



LOGIKA DAN METODOLOGI TAFSIR: ANALISIS FILSAFAT ILMU TERHADAP KAIDAH TAFSIR

Nurjannah¹, Qarinah², Panca Sakti Kamal³, Ramlan⁴, Deby Cahya Kamila⁵,
Nurul Istiana⁶, La Ode Ismail Ahmad⁷

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Alauddin, Indonesia.

E-Mail: nurjannahumruf@gmail.com¹, qarinahrahmat@gmail.com²,
kamalsakti2@gmail.com³, ramlanina98@gmail.com⁴, debyiat@gmail.com⁵,
nurulistianahr@gmail.com⁶, laode.ismail@uin-alauddin.ac.id⁷

Informasi Artikel

Kata kunci:

Al-Qur'an;
Filsafat Ilmu;
Kaidah Tafsir;
Logika;
Metodologi.

Publisher

Saoraja Hadis Institute
Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2026 Nurjannah,
Qarinah, Panca Sakti Kamal,
Ramlan, Deby Cahya Kamila,
Nurul Istiana, La Ode Ismail
Ahmad.

*This article is an open-access
article distributed under the
terms and conditions of the
Creative Commons
Attribution 4.0 International
License.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran logika dalam metodologi tafsir serta menelaah kaidah-kaidah tafsir melalui perspektif filsafat ilmu, khususnya pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan ilmu tafsir, logika, dan filsafat ilmu. Penelitian ini menemukan bahwa logika berfungsi sebagai instrumen epistemik yang penting dalam menjaga koherensi, konsistensi, dan validitas penafsiran Al-Qur'an tanpa menegasikan otoritas wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Kaidah tafsir berperan sebagai kontrol metodologis yang menyeimbangkan antara rasionalitas mufasir dan batasan normatif teks suci. Secara akademik, penelitian ini merekomendasikan integrasi filsafat ilmu dalam kajian tafsir sebagai upaya memperkuat landasan ilmiah penafsiran serta meningkatkan relevansi tafsir dalam menjawab tantangan pemikiran kontemporer.

Pendahuluan

Allah menciptakan manusia dengan perangkat jasmani dan rohani yang utuh, disertai kemampuan intelektual yang menjadi pembeda utama dari makhluk ciptaan lainnya. Kemampuan berpikir tersebut berfungsi sebagai modal fundamental yang mendorong manusia untuk berkembang, memperbaiki kualitas hidup, serta mencapai kondisi yang lebih baik. Dengan demikian, daya pikir merupakan karakteristik khas

yang dianugerahkan tuhan kepada manusia dan tidak dimiliki secara setara oleh makhluk lain.¹

Sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik, manusia dibekali akal yang dapat dikembangkan melampaui kebutuhan mempertahankan diri semata. Berbeda dengan hewan yang memiliki kemampuan kognitif terbatas pada fungsi instingtif, manusia dalam perspektif antropologi dipahami sebagai *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang mampu menggunakan simbol, bahasa, dan makna. Keberadaan sistem simbolik ini menjembatani sistem reseptor dan sistem efektor manusia, sehingga aktivitas berpikir tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga interpretatif dan produktif. Kemampuan inilah yang menjadi dasar bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, termasuk dalam memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan.²

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, kemampuan berpikir tersebut terwujud melalui penggunaan logika sebagai instrumen rasional dalam metodologi tafsir. Logika berfungsi menuntun proses penalaran mufassir agar berjalan secara sistematis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Meskipun demikian, logika tidak diposisikan sebagai sumber kebenaran yang berdiri sejajar dengan wahyu, melainkan sebagai alat bantu untuk memahami teks ilahi berdasarkan kaidah-kaidah tafsir yang telah dirumuskan oleh para ulama. Dengan bantuan logika, proses penafsiran tidak berhenti pada pembacaan literal, tetapi bergerak menuju pemaknaan yang lebih mendalam, terstruktur, dan kontekstual.³

Penerapan prinsip-prinsip logika, seperti prinsip identitas dan non-kontradiksi, menjadi penting dalam menjaga koherensi makna ayat-ayat Al-Qur'an serta menghindarkan penafsiran dari pertentangan internal. Prinsip-prinsip tersebut juga berperan dalam proses harmonisasi ayat-ayat yang secara lahiriah tampak berbeda, serta dalam penyusunan argumentasi tafsir ketika mufassir dihadapkan pada beragam pandangan dan pendekatan. Proses tarjih terhadap berbagai pendapat menuntut penalaran yang runtut, evaluasi premis yang cermat, dan kesimpulan yang sahih.⁴

Dengan demikian, keterkaitan antara logika dan metodologi tafsir menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an merupakan proses ilmiah yang melibatkan interaksi antara wahyu dan kemampuan intelektual manusia. Dalam perspektif filsafat ilmu, integrasi logika yang proporsional memperkuat kaidah tafsir agar tetap objektif, rasional, dan bertanggung jawab, tanpa mengurangi kedudukan wahyu sebagai sumber utama kebenaran.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan yang seluruh datanya diperoleh melalui berbagai sumber pustaka tanpa melakukan penelitian lapangan. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan logika dan metodologi tafsir dalam analisis filsafat ilmu terhadap kaidah tafsir.⁵ Data dalam penelitian ini

¹ Alfian, Siti Rohmatul Ummah, "Logika dan Filsafat Sebagai Argumentasi Berpikir Kritis", *Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2022): h. 87.

² Alfian, Siti Rohmatul Ummah, "Logika dan Filsafat Sebagai Argumentasi Berpikir Kritis", h. 88.

³ Walde Mesah, dkk., "Memahami Logika Berpikir Sebagai Landasan membangun Argumentasi yang Kuat", *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): h. 174.

⁴ Kaharuddin dan Muh. Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah* 19, no. 2, (2021): h. 56.

⁵ Ahmad Degdo Suprayutno, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas ilmu tafsir, metodologi tafsir, kaidah tafsir, logika, dan filsafat ilmu, seperti *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' al-Qaṭṭān, *Manāhil al-'Irfān* karya al-Zarqanī. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku pendukung, dan karya akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang membahas hubungan antara, logika, dan metodologi tafsir dalam perspektif klasik maupun kontemporer.

Hasil dan Penelitian

A. Logika Sebagai Dasar Penalaran Tafsir

Logika merupakan salah satu anugerah Allah swt. yang diberikan kepada manusia sebagai sarana untuk mengenali dan memahami alam sekitar. Melalui pengorganisasian logika yang baik, setiap fenomena yang tampak di lingkungan sekitar dapat dimaknai sebagai pesan kehidupan yang mengandung nilai pembelajaran. Manusia, sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dibekali kemampuan tersebut untuk mengelola dan menafsirkan realitas secara bijaksana. Logika adalah cabang filsafat praktis yang berpijak pada penalaran, sekaligus menjadi fondasi filsafat dan alat bantu ilmu pengetahuan. Logika menghubungkan filsafat dengan ilmu sebagai “jembatan” antaranya, dan secara istilah didefinisikan sebagai teori kesimpulan yang benar. Sebagai ilmu, logika disebut *logica scientia* yang mempelajari cara berpikir secara bijak, tepat, dan teratur.⁶

Logika memiliki peran penting dalam menyusun argumen tafsir Al-Qur'an secara koheren dan sistematis. Penafsiran yang koheren tidak hanya sekadar mengutip teks, tetapi juga menghubungkan ayat-ayat dan argumen interpretatif melalui penalaran yang runtut sehingga tidak timbul kesimpulan yang kontradiktif antar-ayat maupun antar-interpretasi. Hal ini penting karena penafsiran Al-Qur'an melibatkan berbagai premis bahasa, konteks historis, dan metodologis yang harus terangkai secara logis agar makna yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Studi mengenai peran logika sebagai sarana berpikir ilmiah dalam memahami makna ayat menyatakan bahwa logika membantu memahami hubungan internal teks sehingga tafsir menjadi tidak hanya deskriptif tetapi bernalar ilmiah.⁷

Selain itu, logika berkontribusi dalam menarik kesimpulan makna ayat secara proporsional dan sesuai dengan kaidah berpikir yang benar. Dalam praktik tafsir tematik dan analisis kritis, kemampuan berpikir logis termasuk berpikir kritis terhadap implikasi ayat terhadap realitas kontemporer menjadi aspek penting. Misalnya, kajian tafsir tematik yang menghubungkan verses al-Hujurat/49: 6, al-Isrā'/17: 36, dan lainnya dengan prinsip berpikir kritis menunjukkan peran logika dalam mengevaluasi makna ayat secara sistematis, termasuk verifikasi kebenaran informasi (tabayyun) serta keterbukaan terhadap bukti berdasarkan konteks yang relevan.⁸

Akhirnya, fungsi logika dalam tafsir Al-Qur'an membantu menghindari kontradiksi dan kekeliruan berpikir (*logical fallacies*) yang dapat merusak kualitas

⁶ Johar Amir dan Andi Budiharsono, “Manifestasi Logika Sebagai Dasar Manusia Bernalar: The Manifestation of Logic as the Basis of Human Reasoning”, 6, no. 2 (2023).

⁷ “Peran Logika sebagai Sarana Berfikir Ilmiah dalam Studi Islam: Sarana Pemahaman Makna Ayat-ayat dalam Al-Qur'an”, Pendidikan Agama Islam 9, no. 1 (2025): h. 34.

⁸ Qithrotun Nida Aulia, dkk., “Critical Thinking dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital”, 4, no. 1 (2025): h. 31.

interpretasi. Ketika mufasir memahami struktur berpikir dan kesalahan argumentatif yang harus dihindari seperti generalisasi berlebihan atau inferensi yang tidak berdasar proses penafsiran menjadi lebih akurat dan terhindar dari kekeliruan metodologis. Kajian tentang logika sebagai sarana berpikir ilmiah menekankan bahwa logika tidak dimaksudkan menggantikan wahyu, tetapi sebagai instrumen epistemik untuk menjaga bahwa klaim atau kesimpulan tafsir tetap berada dalam koridor koheren dan sah secara berpikir ilmiah.⁹

B. Metodologi Tafsir dan Kaidah-Kaidahnya

1. Pengertian Metodologi Tafsir

Metodologi merupakan padanan dari istilah bahasa Inggris *methodology*, yang secara etimologis berakar dari bahasa Latin *methodus* dan *logia*, lalu berkembang dalam bahasa Yunani menjadi *methodos* yang bermakna jalan atau cara, serta *logos* yang berarti ujaran atau kajian. Berdasarkan asal-usul tersebut, metodologi dapat dipahami sebagai kajian atau pembahasan mengenai cara atau langkah sistematis dalam melakukan suatu aktivitas.¹⁰

Adapun tafsir Al-Qur'an merupakan upaya pemberian penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an guna memahami kandungan maknanya secara lebih mendalam. Sejumlah ulama mendefinisikan tafsir sebagai proses menjelaskan aspek-aspek yang belum jelas atau masih samar dalam teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode tafsir Al-Qur'an dapat dipahami sebagai serangkaian langkah atau prosedur yang digunakan untuk menyingkap dan memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹ Dengan demikian, metodologi tafsir berperan penting dalam menjaga ketepatan dan konsistensi penafsiran agar tetap berada dalam koridor ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, keberadaan metodologi yang jelas menjadi dasar dalam menilai validitas hasil penafsiran serta membedakannya dari penafsiran yang bersifat subjektif atau spekulatif.

2. Sumber Ilmu Tafsir

Sumber ilmu tafsir pada dasarnya mencakup dua ranah utama, yakni sumber berbasis riwayat dan sumber berbasis ijtihad. Sumber penafsiran Al-Qur'an yang bersifat primer meliputi Al-Qur'an itu sendiri, Sunnah Nabi saw. serta penjelasan para sahabat dan tabi'in, yang secara umum dikenal sebagai tafsir *bi al-ma'sūr*.¹² Di samping itu, akal dan ijtihad mufasir yang berlandaskan penguasaan ilmu bahasa Arab dan usul fikih berperan sebagai sumber tafsir *bi al-ra'y*.

Berdasarkan sumbernya, tafsir dibedakan menjadi tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'y*. Menurut al-Farmāwī, tafsir *bi al-ma'sūr* adalah penafsiran Al-Qur'an yang bertumpu pada Al-Qur'an, penjelasan Nabi saw., keterangan para sahabat, serta pendapat tabi'in, sehingga makna ayat dijelaskan melalui riwayat dan nukilan yang otoritatif. Adapun tafsir *bi al-ra'y*, yang juga dikenal sebagai tafsir *bi al-dirāyah* atau *bi al-ma'qūl*, merupakan penafsiran yang bersumber dari ijtihad mufassir dengan tetap berpijak pada kaidah bahasa Arab, kesastraannya, serta prinsip-prinsip keilmuan yang

⁹ Islam, dkk., "Peran Logika Sebagai Sarana Berfikir Ilmiah dalam Studi Islam; Sarana Pemahaman Makna Ayat-ayat dalam Al-Qur'an."

¹⁰ Kaharuddin Jauhari, "Metodologi Tafsir dalam Al-Quran", *Jurnal Ilmiah Kreatif* 19, no. 2 (2021): h. 57.

¹¹ Malula, Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)", *al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): h. 12.

¹² Arif Irvandi, "Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an", *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 4, no. 1 (2022): h. 98.

mapan.¹³ Dengan demikian, kedua sumber tafsir tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mengungkap makna Al-Qur'an secara komprehensif.

3. Metode Tafsir

Metode tafsir utama dalam kajian Al-Qur'an meliputi metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*, yang masing-masing dikembangkan untuk menjawab kebutuhan pemahaman Al-Qur'an yang berbeda. Keempat metode ini memberikan fleksibilitas dalam studi Al-Qur'an, mulai dari pembacaan yang bersifat global hingga analisis yang tematik dan aplikatif, sehingga memungkinkan penafsiran yang kontekstual sesuai dengan tujuan kajian.

Metode tafsir *tahlili* merupakan penafsiran Al-Qur'an yang mengikuti susunan ayat dan surah sebagaimana terdapat dalam mushaf. Dalam metode ini, mufassir menguraikan ayat secara rinci dengan menelaah setiap lafaz dari segi kebahasaan, makna, dan kandungan hukumnya.¹⁴ Sementara itu, metode *ijmali* menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan global, tetap mengikuti urutan mushaf, namun tanpa uraian analitis yang mendalam. Metode ini bertujuan memberikan pemahaman umum terhadap makna ayat secara mudah dan praktis.¹⁵

Adapun metode tafsir *muqaran* menitikberatkan pada kajian perbandingan, baik antar ayat Al-Qur'an maupun antar pendapat para mufassir. Melalui metode ini, penafsir mengkaji perbedaan dan kecenderungan penafsiran untuk melihat kekuatan argumentasi yang ada.¹⁶ Sementara itu, metode *maudhu'i* atau tematik berfokus pada pengkajian suatu tema tertentu dengan menghimpun seluruh ayat yang relevan, kemudian dianalisis secara komprehensif dari berbagai aspek, seperti sebab turunnya ayat, aspek kebahasaan, serta dalil-dalil pendukung dari Al-Qur'an, hadis, dan pertimbangan rasional, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan sistematis.¹⁷ Keberagaman metode tafsir tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan dapat disesuaikan dengan tujuan, konteks, dan kebutuhan kajian yang dihadapi. Pemilihan metode tafsir yang tepat menjadi faktor penting dalam menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Kaidah-Kaidah Tafsir

Kaidah tafsir berfungsi sebagai perangkat normatif yang mengarahkan dan mengontrol proses penafsiran agar tetap objektif serta selaras dengan wahyu. Kaidah-kaidah ini mencakup aspek kebahasaan, kontekstual, serta rasm dan *qir'at*, yang secara bersama-sama membatasi ruang subjektivitas mufassir. Dengan berpegang pada kaidah tersebut, makna ayat tidak dilepaskan dari struktur bahasa Arab, konteks sejarah pewahyuan, dan keragaman bacaan mushaf Utsmani, sehingga penafsiran terhindar dari penyimpangan makna yang bersifat personal atau spekulatif.

Kaidah kebahasaan menempati posisi fundamental dalam tafsir Al-Qur'an karena bahasa Arab merupakan medium utama penyampaian wahyu. Penguasaan kaidah

¹³ Basir, "Kaidah Tafsir dalam Ulumul Qur'an", *Jurnal al-Jami* 15, no. 29 (2019): h. 2.

¹⁴ Yusuf Anandita, dkk., "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Maudhu'i)", *Palapa Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2022): h. 213.

¹⁵ Elva Alwizar, "Metode Tafsir, al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran, al-Maudhu", *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 19, no. 2 (2025): h. 109.

¹⁶ Fitriyah, dkk., "Metode Tafsir dan Macam-Macamnya", *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 6 (2024): h. 251.

¹⁷ Duwila, dkk., "Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Komprehensif terhadap Pendekatan Klasik dan Kontemporer", 8, no. 2 (2024): h. 80.

bahasa berperan penting dalam menjaga keakuratan penafsiran, menghindari kesalahpahaman makna, serta melestarikan integritas pesan Al-Qur'an. Melalui pemahaman terhadap kaidah-kaidah seperti penggunaan *dhamīr*, pembedaan ma'rifah dan nakirah, mufrad dan jamak, sinonimitas lafaz, serta perbedaan fungsi isim dan fi'il, mufasir dapat menangkap makna ayat secara tepat sekaligus menghargai kedalaman dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Selain itu, penguasaan aspek kebahasaan juga mendukung efektivitas dakwah, pendidikan, dan dialog keagamaan yang berbasis argumentasi ilmiah.¹⁸

Selain aspek kebahasaan, kaidah kontekstual menjadi unsur penting dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama melalui pemahaman *asbāb al-nuzūl* yang membatasi makna ayat agar tidak digeneralisasi secara keliru. Konteks penafsiran juga mencakup kajian *munāsabah* antar ayat, klasifikasi *makkiyyah-madaniyyah*, serta konsep *nāsikh-mansūkh* untuk memahami dinamika historis pewahyuan. Dalam kerangka ini, Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa teks Al-Qur'an memiliki relasi erat dengan realitas sosial yang melatarbelakangi turunnya wahyu, sehingga penafsiran harus mempertimbangkan konteks masa lalu sekaligus relevansinya dengan realitas masa kini.¹⁹ Adapun kaidah rasm dan qir'āt menunjukkan bahwa penulisan mushaf Utsmani yang awalnya tanpa harakat membuka ruang bagi variasi bacaan yang sah, selama memenuhi syarat mutawatir, sesuai dengan rasm, dan tidak bertentangan dengan makna syar'i. Hubungan erat antara rasm dan qir'āt ini justru memperkaya pemahaman makna Al-Qur'an dan menegaskan fleksibilitasnya dalam bingkai otoritas wahyu.²⁰

Kaidah tafsir tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis dalam memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu dan peran rasionalitas mufasir. Keberadaan kaidah-kaidah tersebut menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus berlangsung dalam kerangka ilmiah yang terukur, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Analisis Filsafat Ilmu Terhadap Kaidah Tafsir

Ilmu tafsir merupakan salah satu disiplin keilmuan inti dalam studi Al-Qur'an yang berkembang sejak masa klasik hingga kontemporer. Dalam perkembangannya, para ulama merumuskan kaidah-kaidah tafsir sebagai pedoman agar penafsiran Al-Qur'an tetap berada dalam koridor ilmiah dan tidak menyimpang dari maksud wahyu. Kaidah tafsir berfungsi sebagai instrumen pengendali metodologis yang membedakan tafsir ilmiah dari penafsiran subjektif semata.

Dalam konteks keilmuan modern, filsafat ilmu hadir sebagai perangkat reflektif untuk mengkaji dasar-dasar suatu ilmu, baik dari segi hakikat objek kajian (ontologi), sumber dan cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), maupun tujuan dan nilai kegunaannya (aksiologi). Oleh karena itu, analisis filsafat ilmu terhadap kaidah tafsir menjadi penting untuk menegaskan posisi ilmu tafsir sebagai disiplin ilmiah yang memiliki fondasi filosofis yang kokoh.

1. Pengertian Kaidah Tafsir

¹⁸ Marzuki, "Kaidah Bahasa dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Al-Qur'an* 5, No. 2, (2024): h. 98.

¹⁹ Suryani, "Relasi Asbab al-Nuzul Nasr Hamid Abu Zaid dalam Penafsiran Kontekstual Historis", *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, (2021): h. 68

²⁰ Wildan, dkk., "Kaidah Rasm Utsmani dan korelasinya dengan Qiroah sab'ah", *Jurnal al-Irfani Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, no. 2 (2022): h. 2.

Kaidah tafsir adalah prinsip-prinsip umum yang digunakan sebagai pedoman dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qathtan mendefinisikan kaidah tafsir sebagai aturan-aturan global yang membantu mufasir dalam memahami makna Al-Qur'an secara benar dan sistematis.²¹ Kaidah-kaidah ini lahir dari interaksi panjang antara teks Al-Qur'an, Sunnah, bahasa Arab, serta realitas sosial dan historis umat Islam. Secara fungsional, kaidah tafsir berperan menjaga konsistensi metodologis, menghindari penafsiran dari hawa nafsu, serta memastikan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an selaras dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.²²

2. Filsafat Ilmu: Kerangka Teoritis

Filsafat ilmu secara umum membahas tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan apa yang menjadi objek kajian suatu ilmu. Epistemologi membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Adapun aksiologi menyoroti nilai, tujuan, dan kegunaan ilmu bagi kehidupan manusia.²³ Kerangka ini dapat digunakan untuk menganalisis ilmu tafsir, khususnya kaidah tafsir, agar terlihat dengan jelas dasar filosofis yang melandasinya.

3. Analisis Ontologis Kaidah Tafsir

Secara ontologis, objek kajian tafsir adalah Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang bersifat ilahi sekaligus hadir dalam bentuk teks bahasa Arab. Dualitas ini menempatkan Al-Qur'an sebagai objek yang unik: transenden dari segi sumber, tetapi imanen dari segi bahasa dan konteks historis.²⁴ Kaidah tafsir lahir untuk menjembatani dimensi ilahiah dan dimensi kebahasaan-historis tersebut. Dengan kaidah tafsir, mufasir menyadari bahwa makna Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasa Arab, asbab al-nuzul, serta keterkaitan antarayat. Hal ini menunjukkan bahwa secara ontologis, kaidah tafsir berangkat dari pengakuan terhadap kompleksitas objek tafsir itu sendiri.

4. Analisis Epistemologis Kaidah Tafsir

Dari sudut epistemologi, kaidah tafsir berkaitan dengan sumber dan metode pengetahuan dalam memahami Al-Qur'an. Sumber utama tafsir adalah Al-Qur'an, Sunnah, ijma', qiyas, bahasa Arab, serta realitas empiris yang relevan. Kaidah tafsir berfungsi sebagai perangkat validasi epistemik yang menentukan apakah suatu penafsiran dapat diterima atau ditolak. Misalnya, kaidah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, mendahulukan tafsir Nabi dan sahabat, serta memperhatikan kaidah kebahasaan Arab merupakan bentuk kontrol epistemologis agar penafsiran tidak bersifat spekulatif.²⁵ Dalam perspektif filsafat ilmu, hal ini menunjukkan bahwa ilmu tafsir memiliki struktur epistemologis yang jelas, meskipun berbeda dari ilmu-ilmu empiris modern.

5. Analisis Aksiologis Kaidah Tafsir

Secara aksiologis, kaidah tafsir bertujuan menjaga nilai kebenaran, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral dalam penafsiran Al-Qur'an. Tafsir tidak hanya dituntut

²¹ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), h. 323.

²² Muhammad 'Abd al-'Azim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 14.

²³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), h.

34.

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 5.

²⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, h. 34.

benar secara metodologis, tetapi juga membawa dampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat.²⁶

Kaidah tafsir mencegah penyalahgunaan Al-Qur'an untuk kepentingan ideologis sempit dan memastikan bahwa penafsiran berorientasi pada nilai-nilai keadilan, rahmat, dan kemanusiaan. Dengan demikian, kaidah tafsir memiliki fungsi etis yang sejalan dengan tujuan utama filsafat ilmu, yaitu menghadirkan ilmu yang bernilai dan bermakna bagi kehidupan.

D. Implikasi Analisis Filsafat Ilmu bagi Studi Tafsir

Analisis filsafat ilmu dalam studi tafsir tidak dimaksudkan untuk menawarkan metode tafsir baru atau membenarkan pendekatan tertentu. Ia berfungsi untuk menyibak konsekuensi teoretis yang muncul ketika tafsir diposisikan sebagai produk pengetahuan. Diskursus tafsir Al-Qur'an kerap kali berhenti pada perdebatan metodologis teknis tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'y*, klasik dan kontemporer, tekstual dan kontekstual. Namun perdebatan ini kerap dangkal karena mengabaikan fondasi Filsafat Ilmu yang menopangnya. Padahal, perbedaan metode tafsir bukan sekedar persoalan teknis, melainkan refleksi dari perbedaan cara pandang terhadap ilmu, kebenaran, dan realitas. Dalam praktiknya tafsir mengandung implikasi filsafat Ilmu, baik dalam memahami wahyu maupun memproduksi makna.

Filsafat ilmu secara umum mencakup tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi, ketiga dimensi ini tidak netral dan selalu memengaruhi konstruksi tafsir.

1. Implikasi Ontologis terhadap Studi Tafsir

Implikasi ontologis terhadap studi tafsir klasik cenderung memandang Al-Qur'an sebagai teks transhistoris yang maknanya stabil dan final. Adapun tafsir kontemporer, dipengaruhi filsafat hermeneutika, mulai memandang Al-Qur'an sebagai teks Ilahi yang berinteraksi dengan sejarah dan realitas sosial. Kajian ontologis dalam studi tafsir menyoroti kompleksitas keterkaitan antara teks suci, realitas, dan pemahaman manusia. Al-Qur'an, sebagai objek material dalam tafsir, memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari teks lainnya. Al-Qur'an dipahami memiliki dua dimensi utama: dimensi *Ilahiah* sebagai wahyu transenden dan dimensi *Insaniah* sebagai teks yang dapat dipahami dalam konteks manusia.²⁷

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam bukunya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menerangkan tiga alasan mengapa ilmu tafsir itu tinggi nilainya. *Pertama*, objek yang dipelajari adalah Kalam Ilahi sebagai sumber dari semua hikmah dan kebaikan. *Kedua*, tujuan ilmunya untuk memotivasi umat agar teguh pada Al-Qur'an untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dan kekal. *Ketiga*, kesempurnaan dalam berbagai persoalan agama dan masalah dunia, baik yang berhubungan dengan kehidupan saat ini maupun di akhirat, semuanya memerlukan ilmu syariat serta pengetahuan mendalam mengenai agama. Semua itu bergantung pada pemahaman tentang Al-Qur'an.²⁸

2. Implikasi Epistemologi bagi Studi Tafsir

Epistemologi tafsir dalam filsafat Islam mencakup berbagai sumber pengetahuan yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an. Salah satu sumber utama adalah wahyu,

²⁶ Fazlur Rahman, h. 5.

²⁷ R Edi Komarudin and Abdul Kodir, "Nuansa Filosofis Dalam Tafsir Al-Qur'an", *Kalam, Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 13, no. 13 (2024): h. 47.

²⁸ Aunur Rafiq El-Mazni, *Terjemah Mabahits fi Ulum Qur'an Qaththan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 413.

yang dianggap sebagai sumber pengetahuan yang paling otoritatif. Wahyu memberikan landasan bagi penafsiran teks dan dianggap sebagai kebenaran mutlak yang harus diikuti.²⁹

Selain wahyu, akal juga merupakan sumber pengetahuan penting dalam epistemologi tafsir. Pengalaman dan intuisi juga dianggap sebagai sumber pengetahuan dalam tafsir. Pengalaman hidup dan intuisi spiritual membantu penafsir dalam memahami konteks dan makna yang lebih luas dari teks. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih personal dan mendalam, yang tidak hanya mengandalkan logika tetapi juga pengalaman spiritual. Dengan demikian, dimensi ontologis dalam studi tafsir berkaitan dengan pemahaman Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki dimensi ilahiah dan insaniah. Aspek epistemologis mengungkapkan perkembangan metodologi dari tafsir tradisional menuju pendekatan yang lebih integratif, seperti teori *"double movement"* dan pendekatan linguistik-scientific.

3. Implikasi Aksiologi bagi Studi Tafsir

Ilmu tafsir tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks semata, tetapi juga memiliki tujuan praktis dan normatif, yaitu mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan. Dalam hal ini, aksiologi menjadi jembatan antara teks dan realitas. Seorang mufassir tidak hanya dituntut memahami ayat, tetapi juga harus mampu menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya secara kontekstual.³⁰ Sementara dimensi aksiologis menekankan pentingnya orientasi praksis dan transformatif dalam penafsiran kontemporer. Integrasi ketiga dimensi filosofis ini telah menghasilkan pengembangan metodologi tafsir yang lebih komprehensif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kesimpulan dan Saran

Kajian ini menegaskan bahwa logika dan metodologi tafsir memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Logika berfungsi sebagai instrumen rasional yang menuntun proses berpikir mufassir agar sistematis, koheren, dan terhindar dari kontradiksi, tanpa menempatkannya sebagai sumber kebenaran yang berdiri sejajar dengan wahyu. Dalam kerangka ini, logika berperan sebagai alat bantu epistemik yang memperkuat argumentasi tafsir dan menjaga konsistensi makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metodologi tafsir beserta kaidah-kaidahnya menjadi fondasi ilmiah yang mengarahkan penafsiran agar tetap objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Keberadaan berbagai metode tafsir seperti *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqārān*, dan *maudhū'ī* menunjukkan fleksibilitas kajian Al-Qur'an dalam menjawab kebutuhan zaman, sekaligus menegaskan bahwa perbedaan metode tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer. Kaidah kebahasaan, kontekstual, serta rasm dan *qirā'āt* berfungsi sebagai pengontrol metodologis yang membatasi subjektivitas mufassir dan menjaga otentisitas makna wahyu.

Analisis filsafat ilmu terhadap kaidah tafsir menunjukkan bahwa ilmu tafsir memiliki fondasi filosofis yang kokoh. Secara ontologis, tafsir berangkat dari pengakuan atas Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi yang transenden sekaligus hadir dalam bentuk teks bahasa Arab yang historis. Secara epistemologis, tafsir memadukan wahyu, riwayat, akal, dan realitas sebagai sumber pengetahuan dengan kaidah tafsir

²⁹Melsya Adinda Fitri and others, "Dinamika Filsafat Islam Dalam Pengembangan Ilmu Tafsir", 01.02 (2025).

³⁰Annisa Mayasari, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman", 5 (2022), h. 218-225.

sebagai alat validasi ilmiah. Sementara itu, secara aksiologis, tafsir diarahkan untuk menghadirkan kemaslahatan, nilai etis, dan transformasi sosial yang sejalan dengan tujuan Al-Qur'an. Dengan demikian, integrasi logika, metodologi tafsir, dan analisis filsafat ilmu menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas tekstual, melainkan proses keilmuan yang reflektif, bertanggung jawab, dan bernilai praksis. Pendekatan ini memperkuat posisi tafsir sebagai disiplin ilmiah yang relevan sepanjang zaman, sekaligus mampu menjawab tantangan pemikiran dan realitas kontemporer tanpa kehilangan otoritas wahyu sebagai sumber utama kebenaran.

Penelitian ini menyarankan agar kajian tafsir Al-Qur'an ke depan semakin mengintegrasikan pendekatan filsafat ilmu secara proporsional guna memperkuat landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis penafsiran. Bagi peneliti dan mahasiswa studi Al-Qur'an, kajian lanjutan diharapkan lebih menekankan analisis aplikatif penggunaan logika dalam praktik tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, kaidah tafsir perlu terus ditegaskan sebagai kontrol metodologis dalam praktik penafsiran, baik di ranah akademik maupun ruang publik, agar tafsir Al-Qur'an tetap ilmiah, kontekstual, dan bertanggung jawab tanpa mengurangi otoritas wahyu sebagai sumber utama kebenaran.

Daftar Pustaka

- al-Qaṭṭān, Manna'. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- al-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Azim. (1996). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad Degdo Suprayutno, et al. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia).
- Arif, Irvandi, M. M. (2022). Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an. *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti, Volume 4 N*, 98–109.
- Alfian, Siti, R, U. (2022). Logika dan Filsafat Sebagai Argumentasi Berpikir Kritis. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2, (2022).
- Aunur Rafiq El-Mazni, (2006). *Terjemah Mabahits Fi Ulum Qur'an Qaththan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Basir, A. (2019). Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran. *Jurnal Al Jami*, 15(29), 1–14.
- Duwila, M. M., Khikmah, N., & Rosyida, Y. F. (2024). Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Komprehensif terhadap Pendekatan Klasik dan Kontemporer. *Arsy*, 8(2), 80–92. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8201>
- Elva, H. Y., & Alwizar. (2025). Metode Tafsir, Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al Muqaran, Al Maudhu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 109–117.
- Fitriyah, N., Safitri, A., Ajeng, A., & Al-Faruq, U. (2024). Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(6), 251–261.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Islam et al., "Peran Logika Sebagai Sarana Berfikir Ilmiah Dalam Studi Islam ; Sarana Pemahaman Makna Ayat-Ayat Dalam Al- Qur ' an."
- Johar Amir And Andi Budiharsono. (2023). "Manifestasi Logika Sebagai Dasar Manusia Bernalar The Manifestation Of Logic As The Basis Of Human Reasoning", Vol. 6, No. 2.
- Kaharuddin, K., & Jauhari, M. (2021). Metodologi Tafsir dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmiah "Kreatif"*, 19(2), 57.
- Nisa Mayasari, et al. (2022). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman. 5. 218–225
- Malula, M., & Tohis, R. A. (2023). *METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN* (Dari Global Ke

- Komparatif). *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 2023.
- Mazuki, M. T. (2024). Kaidah Bahasa dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 98–113. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.163>
- Melsya Adinda Fitri and others, (2025). *Dinamika Filsafat Islam Dalam Pengembangan Ilmu Tafsir*, 01.02.
- Pendidikan Agama Islam et al. (2025). "Peran Logika Sebagai Sarana Berfikir Ilmiah Dalam Studi Islam ; Sarana Pemahaman Makna Ayat-Ayat Dalam Al- Qur ' an" 9.
- Qithrotun Nida Aulia, (2025). "Critical Thinking Dalam Al- Qur ' an : Studi Tafsir Tematik Dan Implementasinya Di Era Digital", Vol. 4, No. 1.
- R Edi Komarudin and Abdul Kodir, (2024). Nuansa Filosofis Dalam Tafsir Al- Qur'an. *Kalam, Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*. 13.
- Suryani, K. (2021). Relasi Asbab Al-Nuzul Nasr Hamid Abu Zayd dalam Penafsiran Kontekstual Historis. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 68–78.
- Suriasumantri, Jujun S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wildan, S., Muntafiah, I. Z., Septiana, R. E., & Wakhid, N. (2022). Kaidah Rasm Utsmani dan korelasinya dengan qiroah sab'ah. *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.385>
- Yusuf, A. Y. K. M., & Alwizar. (2022). Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Maudu'i). *Palapa Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10, 213.